

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas II B yang berjumlah 21 peserta didik pada mata pelajaran Fiqih materi shalat fardhu yang terdiri dari 2 siklus. Siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 27 Februari 2017 dan hari Selasa tanggal 28 Februari 2018, begitu pula dengan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu hari Rabu tanggal 1 Maret 2017 dan hari Kamis tanggal 2 Maret 2017.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran Fiqih menjadikan peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah atau perintah dari guru namun mereka harus berperan aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengidentifikasi maupun menganalisis sesuatu hal serta dapat memahami materi secara lebih mendalam. Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* peserta didik memungkinkan meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan di kelas II B dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 orang. Tahapan dalam penelitian ini meliputi: tes awal (*pre test*), pembentukan kelompok, belajar kelompok, dan tes akhir (*post test*). Sebelum proses pembelajaran peserta didik dibagi menjadi dua kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk menjamin tingkat heterogen dalam setiap kelompok, supaya setiap kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus. Setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Dengan demikian terdapat empat kali pertemuan yang dilakukan dalam penelitian ini. Proses pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti dan akhir.

Pada kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan agar peserta didik tahu apa yang akan mereka pelajari, sehingga peserta didik akan terarah, termotivasi, dan terpusat perhatiannya dalam belajar. Peneliti juga mempertegas dalam menyampaikan materi fiqih.

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi dengan tanya jawab dan ceramah, kemudian peneliti membagi peserta didik menjadi dua kelompok. Peneliti membagikan kartu kepada setiap peserta didik, dimana kartu tersebut sebagian berisi pertanyaan dan sebagian lagi jawaban. Setelah semua peserta didik mendapatkan kartu yang sebagian berisi pertanyaan dan sebagiannya lagi

berisi jawaban, pendidik meminta masing-masing peserta didik untuk mencari pasangan dari kartu yang mereka bawa. Dengan maksud mengajak peserta didik untuk berfikir kritis serta menuntut mereka untuk bertanggung jawab. Jika ada yang belum mengerti untuk dimusyawarahkan secara bersama-sama sebelum bertanya kepada peneliti atau guru.

Setelah selesai, guru memanggil salah satu peserta didik . Bagi mereka yang dipanggil, diminta untuk maju ke depan kelas membaca kartu yang dibawanya, sedangkan peserta didik yang lain mendengarkan dan menjawabnya. Selesai membaca guru meminta peserta didik untuk menempelkan kartu soal dan jawabannya di papan tulis. Setelah kegiatan selesai peneliti bersama kelompok lain menanggapi hasil pekerjaan kelompok yang lain ditunjuk.

Pada kegiatan akhir, peneliti dan peserta didik menyimpulkan materi bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan agar daya ingat peserta didik terhadap materi yang diberikan dapat bertahan lama. Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan tes akhir siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.

Ketiga kegiatan dalam siklus tersebut terdapat perbedaan antara siklus I dan siklus II, di dalam siklus II kegiatan seperti penyampaian materi lebih difokuskan kepada poin-poin yang belum dipahami oleh peserta didik, dan peneliti lebih banyak memotivasi peserta didik untuk aktif dalam bertanya, berpendapat maupun aktif dalam diskusi kelompok.

Peneliti ini juga menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data selama proses penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain; (1) tes untuk mengukur hasil belajar kognitif, tes ini berupa *pre test*, *post test I* dan *post test II*, (2) observasi untuk mengetahui gambaran mengenai kegiatan peserta didik dilapangan, yang berupa lembar observasi peneliti, angket repon peserta didik, lembar observasi hasil belajar afektif peserta didik, dan lembar observasi hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik, (3) wawancara untuk memperoleh informasi secara langsung dari guru mata pelajaran fiqih dan juga peserta didik, (4) dokumentasi dan juga (5) catatan lapangan.

Hasil dari penelitian tindakan kelas tersebut telah peneliti jabarkan sebagai berikut:

### **1. Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Fardhu**

Minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk melakukan sesuatu. Minat juga dapat diartikan perangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dan campuran dari perasaan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan seseorang kepada suatu pilihan tersebut.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar yang baik*, (Jakarta: PT Panca Anugrah Sakti, 2007), hlm. 2.

Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan tersebut, maka semakin besar minat.<sup>2</sup>

a. Usaha meningkatkan minat peserta didik

Bahan ajaran dan cara penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan tersebut. Walaupun hampir tidak mungkin menyesuaikan pengajaran dengan minat dan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi.<sup>3</sup> Pengajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, akan menarik perhatiannya. Dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Kondisi psikologis peserta didik juga berbeda-beda. Perbedaan inilah yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Itulah sebabnya kenapa minat sangatlah berpengaruh di dalamnya. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajarinya. Sebaliknya, kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Itulah sebabnya guru atau pendidik perlu membangkitkan minat peserta didik agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari.

---

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 180.

<sup>3</sup> Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 27.

## b. Indikator Minat Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “indikator adalah pemantau yang dapat memberikan petunjuk dan keterangan”<sup>4</sup> Kaitannya dengan minat siswa adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk kualitas minat.

Setiap individu memiliki perbedaan dalam berbagai hal, misalnya pada minatnya, perbedaan itu dapat diketahui melalui gejala-gejala yang ditampakkan oleh individu itu sendiri. Seorang siswa yang belajar di sekolah minatnya akan diketahui oleh guru yang mengajarnya melalui indikator minat diantaranya:

### a) Perasaan senang

Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu ia cenderung mengetahui antara perasaan dengan minat. Siswa yang berminat terhadap baca al-qur'an ia akan merasa senang dalam membacanya. Ia akan rajin membaca dan terus menerus mempelajari semua ilmu yang berhubungan dengan membaca al-qur'an. Ia akan mengikuti bacaan al-qur'an dengan antusias tanpa ada beban paksaan dalam dirinya.

### b) Perhatian

Adanya perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lainnya. Orang yang berminat membaca al-

---

<sup>4</sup>*Ibid....*, hlm. 551.

Qur'an dalam dirinya akan terdapat kecenderungan-kecenderungan yang kuat untuk selalu memberikan perhatian yang besar terhadap objek yang diamatinya. Jadi siswa yang pikirannya terfokus dengan apa yang di bacanya.

c) Perasaan Tertarik

Minat, Menurut Crow dan Crow, “bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau rasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan apapun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan tersebut.”<sup>5</sup> Orang yang memiliki minat yang tinggi terhadap salah satu sekolah dari dirinya akan terdapat kecenderungan yang kuat tertarik pada guru dan mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga perasaan tertarik merupakan indikator yang menunjukkan minat seseorang.

d) Giat Belajar

Aktifitas atau giat belajar di luar sekolah merupakan indikator yang dapat menunjukkan keberadaan minat pada diri siswa. Siswa dengan minat tinggi, akan merasa bahwa pelajaran yang diberikan di sekolah sangatlah terbatas waktunya, sehingga ia perlu untuk mencari pengetahuan lain di luar jam pelajaran.

e) Mengerjakan Tugas

Kebiasaan mengerjakan tugas yang diberikan guru merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat siswa. Tugas yang

---

<sup>5</sup> Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 112.

diberikan guru bertujuan untuk memperdalam kemampuan siswa. Siswa yang memiliki minat yang tinggi akan menyadari pentingnya melaksanakan tugas-tugas dari guru ia lebih menguasai dengan baik.

f) Mengetahui Tujuan Belajar

Belajar adalah suatu aktifitas yang bertujuan. Tujuan belajar ini ada yang benar-benar disadari dan ada juga yang kurang disadari oleh siswa. Tujuan belajar tersebut erat kaitannya dengan perubahan atau pembentukan tingkah laku tertentu.<sup>6</sup> Siswa yang menyadari akan pentingnya tujuan belajar, maka siswa tersebut akan giat dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Berdasarkan indikator minat belajar peserta didik tersebut, hasil angket respon peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan observasi pada siklus I. Terbukti dari angket pada siklus I seluruh rata-ratanya adalah 1,75 (positif) dan meningkat pada siklus II yaitu 1,83 (sangat positif). Minat belajar peserta didik pada siklus II berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan **sangat positif**.

---

<sup>6</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 58.

## **2. Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II B MI Roudlotu Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Fardhu.**

Hasil belajar Fiqih dalam penelitian ini adalah sesuatu yang merupakan hasil dari proses belajar yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana yang menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar)”.<sup>7</sup> Sedangkan Winkel mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.<sup>8</sup> Peneliti sangat setuju dengan pendapat Winkel tersebut, karena dalam pembelajaran peserta didik tidak hanya dapat berubah dalam hal pemahaman dan juga pengetahuan, melainkan juga harus diimbangi dengan perubahan sikap dan juga tingkah laku yang menunjukkan sikap positif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran untuk dapat melihat hasil belajar peserta didik terdapat beberapa aspek yang harus ada, pembelajaran tidak hanya terfokus pada nilai yang diperoleh peserta didik dari sebuah tes, namun juga dikemukakan oleh Purwanto yang menyatakan bahwa “Manusia mempunyai potensi kejiwaan yang dapat di didik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan

---

<sup>7</sup> Sudjana, *Penelitian Hasil...*, hlm. 2.

<sup>8</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hlm. 45.

psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik”.<sup>9</sup> Bloom dalam Agus Suprijono juga mempunyai pendapat bahwa “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik”.<sup>10</sup>

Hasil belajar yang dibahas dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga aspek yaitu (1) aspek kognitif yang berhubungan dengan hasil nilai pada soal *pre test*, *post test I* dan *post test II*, (2) aspek afektif yang berhubungan dengan sikap peserta didik dalam pembelajaran, dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi sikap spiritual dan juga sikap percaya diri untuk mengukur sikap peserta didik dalam pembelajaran, (3) aspek psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran, dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi psikomotorik terkait dengan praktik shalat fardhu.

Berikut lebih rinci dari masing-masing aspek dalam hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran fiqih:

#### **a. Hasil Belajar Kognitif**

Ranah kognitif ialah kemampuan yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual mulai dari tingkat sederhana ke tingkat yang kompleks. Bloom dalam Agus Suprijono menyatakan bahwa “domain kognitif mencakup *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension*,

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>10</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hlm. 6-7

(pemahaman, menjelaskan, meringkas), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai)".<sup>11</sup>

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar fiqih peserta didik kelas II B materi shalat fardhu. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali materi yang sudah diajarkan sebelumnya, menguji pengetahuan serta kemampuan mereka saat ini dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan. Peneliti membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan maupun soal yang diberikan, dengan demikian pengetahuan peserta didik akan bertambah dan juga akan menambah pemahaman peserta didik terhadap materi. Pemahaman peserta didik terhadap materi itulah yang akan meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh peneliti.

Penilaian kompetensi pengetahuan dapat dinilai dengan teknik tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Instrumen tes

---

<sup>11</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hlm. 6-7

lisan berupa daftar pertanyaan. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah (PR) dan proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai karakteristik tugas.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik tes tulis mulai dari soal *pre test* yang berjumlah 10 soal, *post test* siklus I yang berjumlah 15 soal dan *post test* siklus II yang berjumlah 15 soal. Tes inilah yang dijadikan sebagai alat ukur hasil belajar peserta didik mulai dari sebelumnya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sampai pada hasil belajar kognitif yang mengalami peningkatan sesudah penerapan model pembelajaran tersebut.

Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dapat dilihat dari nilai tes awal (*pre test*) peserta didik yang semula sangat kurang memuaskan dengan rata-rata 48,57 dan prosentase ketuntasan 14,28%. Dari 21 peserta didik yang mengikuti tes, hanya 3 peserta didik yang berhasil mencapai nilai diatas KKM. Namun setelah mendapatkan pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, pemahaman peserta didik meningkat, yaitu dapat dilihat dari hasil tes yang semakin meningkat. Pada akhir tindakan siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 79,52 dengan prosentase ketuntasan yaitu 66,67%. Pada akhir tindakan siklus II, rata-rata kelas meningkat menjadi menjadi 86,20 dengan prosentase ketuntasan yaitu 80,95%.

Adapun prosentase hasil aspek kognitif peserta didik tiap siklus tergambar pada tabel berikut:

---

<sup>12</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI Cet 1*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm.147.

**Tabel 5.1 Ketuntasan Hasil Belajar Aspek Kognitif Tiap Siklus**

<b>Keterangan</b>	<b>Pre Test</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>	<b>Ket.</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
Prosentase Ketuntasan	14,28%	66,67%	80,95%	Meningkat
Kriteria Taraf Keberhasilan	Sangat Kurang	Cukup	Baik	Meningkat

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar aspek kognitif peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas II B MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.(1) Karena model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ada unsur permainannya yang menyenangkan, (2) dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (3) Dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.

Hal ini di dukung oleh pendapatnya Bloom dalam Agus, keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dalam situasi belajar yang menunjukkan tingkat penguasaan baik dalam aspek *kognitif, afektif* dan juga *psikomotorik*.

#### **b. Hasil Belajar Afektif**

Penilaian terhadap hasil belajar tidak hanya dapat diukur dengan tes, namun juga dapat diukur dari aspek afektif yang berkaitan dengan emosi, sikap, nilai, minat dan moral. Hal ini didukung oleh Abdul Majid yang menyatakan bahwa “ada lima karakteristik afektif yang penting

yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral”.<sup>13</sup> Konsep diri yang dimaksud adalah evaluasi yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Penilaian kompetensi sikap dapat dinilai dengan teknik, observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Adapun instrumen untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian sejawat adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubric, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penilaian terkait sikap peserta didik selama pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Penilaian dilakukan menggunakan teknik observasi. Penilaian dilakukan dengan menilai sikap percaya diri peserta didik dalam pembelajaran. Indikator Penilaian aspek sikap percaya diri yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
- 2) Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan sesuatu.
- 3) Berani presentasi didepan kelas
- 4) Tidak canggung dalam bertindak
- 5) Berani berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan ketika pembelajaran.

Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar sikap spiritual dan juga percaya diri peserta didik kelas II B MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol

---

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Penelitian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 48-51.

<sup>14</sup> Prastowo, *Menyusun Rencana...*, hlm. 147.

Tulungagung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut menggunakan kartu-kartu, dimana kartu tersebut berisi pertanyaan dan sebagian berisi jawaban yang menarik sebagai penyampai materi dan juga berguna untuk menarik minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Setelah peserta didik mempunyai minat yang tinggi untuk mengikuti materi pembelajaran maka akan menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap proses pembelajaran juga akan mempengaruhi sikap peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan indikator diatas, observasi hasil belajar afektif peserta didik meningkat. Hal ini dapat terlihat pada penelitian siklus I peserta didik masih malu-malu membacakan soal didepan kelas, hanya peserta didik yang berani bertanya dan menjawab, dan juga masih banyak peserta didik yang mencontek saat mengerjakan soal *post test* I karena merasa kurang percaya diri dengan jawabannya. Sedangkan pada siklus II peserta didik sudah banyak yang berani bertanya maupun menjawab saat pembelajaran, serta antusiasnya peserta didik dalam menjawab setiap pertanyaan yang sudah disediakan dalam kartu-kartu. Serta tidak ada lagi peserta didik yang mencontek saat pelaksanaan *post test siklus II*.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil observasi dari siklus I dan siklus II. Peneliti dibantu observer telah merekam aktifitas perkembangan peserta didik pada setiap tindakan. Prosentase aktifitas peserta didik juga mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Berikut prosentase hasil belajar aspek afektif peserta didik tergambar pada tabel berikut:

**Tabel 5.2 Hasil Observasi Sikap Percaya Diri Peserta Didik Tiap Siklus**

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	2	3	4
Prosentase Ketuntasan	75%	86,15%	Meningkat
Kriteria Taraf Keberhasilan	Cukup	Sangat Baik	Meningkat

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar aspek afektif pada mata pelajaran fiqih peserta didik kelas II B MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

### c. Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik adalah hasil belajar yang diukur melalui keterampilan yang berorientasi pada gerakan dan reaksi fisik. Bloom dalam Abdul Majid juga mengemukakan bahwa “ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik”.<sup>15</sup>

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga efektif dalam meningkatkan hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik kelas II B MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menggunakan media gambar sebagai media dalam penyajian materi

<sup>15</sup> Majid, *Penelitian Autentik...*, hlm. 52.

pembelajaran. Gambar yang disajikan termasuk gambar tata cara shalat fardhu, dengan gambar tersebut peserta didik akan lebih mudah dalam mempraktikkan shalat fardhu. Dan juga pengetahuan yang diperoleh dari penjelasan peneliti tentang tata cara shalat fardhu juga akan menjadikan peserta didik mampu untuk mempraktikkan shalat fardhu. Dalam penelitian ini, peneliti juga mencontohkan gerakan-gerakan shalat fardhu, dan peserta didik mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh peneliti, selain itu peserta didik juga diminta untuk mempraktikkan gerakan shalat fardhu di depan kelas secara individu.

Penilaian kompetensi keterampilan dapat dinilai dengan teknik penilaian kinerja, baik dengan praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang dapat digunakan dapat berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penilaian kinerja dengan mengamati peserta didik dalam mempraktikkan gerakan dan bacaannya dalam shalat. Alat ukur yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan skala penilaian.

Indikator yang diamati antara lain:

- 1) Membaca niat shalat magrib
- 2) Takbiratulihram
- 3) Bersedekap
- 4) Membaca do'a iftitah
- 5) Membaca surah al-fatihah

---

<sup>16</sup> Prastowo, *Menyusun Rencana...*, hlm. 147.

- 6) Membaca satu surah dalam al-qur'an
- 7) Rukuk beserta bacaannya
- 8) Iktidal beserta bacannya
- 9) Sujud beserta bacaannya
- 10) Duduk di antara dua sujud beserta bacaannya
- 11) Duduk tasyahud awal beserta bacaannya
- 12) Duduk tasyahud akhir beserta bacaannya
- 13) Salam

Berdasarkan indikator tersebut, melalui pengamatan hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik menggunakan model pembelajaran yang telah diterapkan oleh peneliti mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari analisis hasil observasi dari siklus I dan siklus II. Peneliti telah merekam aktifitas perkembangan peserta didik pada setiap tindakan. Prosentase aktifitas peserta didik juga mengalami peningkatan pada setiap siklus yang diberikan. Adapun prosentase hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik tergambar pada tabel berikut:

**Tabel 5.3 Hasil Observasi Aspek Psikomotorik Peserta Didik Tiap**

**Siklus**

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	2	3	4
Prosentase Ketuntasan	69,03%	87,44%	Meningkat
Kriteria Taraf Keberhasilan	Cukup	Sangat Baik	Meningkat

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan

hasil belajar aspek psikomotorik pada mata pelajaran fiqih peserta didik kelas II B MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar fiqih materi shalat fardhu pada peserta didik kelas II B MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Dengan demikian, hipotesis yang telah diajukan terbukti kebenarannya sehingga penelitian diakhiri.